

Pengaruh profesionalitas guru dalam minat literasi baca siswa di era gen alpha

Munawir¹, Anisah Dwi Rakhman², and Hafsho Wahyuningrum³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia

anisahdwi05@gmail.com

Abstract. Teachers are an influence in the success of students in reading skills. The influence of teacher professionalism in students' reading literacy interest. Teachers adjust the character of students in the alpha gen era with the methods to be taught. Teachers encourage students' enthusiasm in increasing students' interest in reading literacy. The purpose of this research is to explain the influence of teacher professionalism in students' reading literacy interest in the alpha gene era with its various characteristics. The strategies that teachers do in order to increase student enthusiasm in reading literacy interest. The method used in data collection is literature and document review. The instruments used are literature documents in the form of journals, articles and books. Based on the results of the study, it shows that the characteristics of gen alpha vary, teachers must be able to adjust by using strategies that attract students' attention to improve reading literacy skills.

Kata kunci: Influence, teacher professionalism, literacy interest dan alpha gene

1. Pendahuluan

Seorang guru profesional adalah pendidik yang memiliki keterampilan terbaik dalam mengajar dan mampu melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran dengan penuh tanggung jawab serta pengelolaan yang baik. Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru profesional harus mampu merancang, mengembangkan, serta menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga setiap materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik[1]. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam suatu negara untuk memastikan kelangsungan hidup negara dan bangsa tersebut, karena pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia[2]. Tantangan guru dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia saat ini adalah rendahnya minat literasi baca.

Menurut UNESCO, menyebutkan bahwa Indonesia berada di peringkat kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan yakni hanya 0,001%. Hal ini berarti, dari 1.000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda tentang *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Sedangkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa hanya sekitar 10% penduduk Indonesia yang rajin membaca buku. Angka ini menunjukkan tingkat minat literasi yang rendah di kalangan masyarakat. Ada beberapa faktor yang dapat menjadi sebab rendahnya minat literasi di Indonesia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu Vetrissa dkk mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara gerakan literasi sekolah terhadap minat baca. Melalui program gerakan literasi sekolah, minat membaca siswa akan dapat meningkat serta dapat menambah kemampuan dalam bidang kognitif, kolaboratif, dan penggunaan/penguasaan bahasa anak seperti yang dijelaskan dalam teori belajar di atas. Oleh sebab itu, penerapan gerakan literasi sekolah secara maksimal akan berpengaruh besar terhadap minat baca siswa maupun pengetahuan dan kemampuan siswa. Selama kegiatan belajar mengajar, baik siswa maupun guru harus memperhatikan dan mengembangkan gerakan literasi sekolah dan minat baca secara bersamaan[3].

Seorang guru yang memiliki kompetensi, keterampilan, dan dedikasi tinggi mampu membangkitkan minat siswa untuk membaca dan menggali pengetahuan lebih dalam. Keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran, memberikan motivasi, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa, dapat mempengaruhi bagaimana siswa menyikapi kegiatan literasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana profesionalitas guru berperan dalam mempengaruhi minat baca siswa, agar pendidikan literasi dapat berkembang dengan optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik dan kehidupan siswa di masa depan. Dengan berbagai karakteristik siswa di era gen alpha yang dimana memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

2. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh informasi dari fasilitas perpustakaan yang mendukung penelitian[4]. M. Nazir juga menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti[5].

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Instrumen penelitian yang digunakan bisa berupa daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema/ peta penulisan dan format catatan penelitian. Instrumen yang digunakan dapat berupa verbal simbolik maupun kartu data. Bentuk verbal simbolik dapat berupa naskah-naskah yang belum dianalisis. Sedangkan kartu data dapat berupa catatan hasil data yang telah didapat agar memudahkan untuk mengklasifikasikan data yang valid.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan bisa dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) model Miles dan Huberman. Fraenkel & Wallen menyatakan analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan meliputi: pertama, mengumpulkan bahan-bahan penelitian dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian; kedua, membaca dan menganalisis bahan yang relevan untuk menemukan ide-ide baru; ketiga, membuat catatan penelitian; dan keempat, mengolah catatan untuk menyusun kesimpulan yang menjadi bagian dari artikel penelitian[6].

3. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan dalam membaca teks merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh seseorang. Membaca merupakan proses yang kompleks dan rumit, mengindikasikan bahwa kemampuan membaca itu adalah kemampuan yang spesifik. Salah satu kemampuan penting dalam pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa yaitu kemampuan membaca. Kemampuan membaca siswa akan lebih optimal jika pembelajarannya dilakukan secara sistematis, sehingga siswa nantinya akan menyukai kegiatan membaca tersebut tanpa adanya paksaan. Salah satu kegiatan yang dapat menumbuhkan kegembiraan dalam membaca siswa yaitu melalui kegiatan literasi[7].

Literasi budaya adalah kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, serta berpartisipasi dalam budaya sendiri. Literasi budaya penting diberikan kepada siswa sejak dini untuk membantu mereka memahami keragaman budaya, menghargai perbedaan, dan mempromosikan kekayaan antarbudaya. Guru cenderung fokus pada materi inti dan mengabaikan literasi budaya, yang sebenarnya dapat memperkaya pengalaman belajar dan mencegah krisis identitas budaya pada siswa[8].

Hasil penelitian menggunakan metode kepustakaan pengaruh profesionalitas guru dalam minat literasi baca siswa di era gen alpha, menunjukkan beberapa aspek penting. Aspek penting yaitu terkait profesionalitas guru, karakteristik gen alpha dan pengaruh profesionalitas guru dalam minat literasi baca siswa.

a. Profesionalitas Guru

Secara leksikal, istilah 'profesi' memiliki beberapa makna. Profesi dapat berarti keyakinan atau kepercayaan terhadap kebenaran atau kredibilitas seseorang[9]. Profesi merujuk pada pekerjaan dalam bidang tertentu yang membutuhkan pendidikan tinggi dan lebih mengutamakan aktivitas mental dibanding fisik, seperti mengajar, teknik, atau penulisan[10].

Menurut Good's Dictionary of Education, profesi memerlukan persiapan khusus di perguruan tinggi serta diatur oleh kode etika[11]. Secara umum, profesi adalah pekerjaan dengan syarat tertentu untuk memastikan kepercayaan dari pihak yang dilayani. Istilah yang berkaitan dengan profesi antara lain profesional, profesionalisme, profesionalitas, dan profesionalisasi. Profesi sendiri merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan tanpa pelatihan yang memadai.

Profesional merujuk pada individu yang memiliki profesi dan menjalankan pekerjaannya sesuai dengan bidangnya. Profesionalisme adalah komitmen untuk bekerja secara profesional dengan strategi yang efektif guna mencapai hasil optimal. Profesionalitas menggambarkan sikap, pengetahuan, dan keahlian seseorang dalam profesinya. Profesionalisasi adalah proses peningkatan kualifikasi dan kompetensi agar memenuhi standar tertentu. Guru memiliki peran penting dalam pendidikan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, yang menetapkan guru sebagai tenaga profesional dan agen pembelajaran[12].

Sebagai profesional, guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang sesuai. Tugasnya adalah memastikan pembelajaran berjalan profesional dan memberikan pendidikan berkualitas bagi semua siswa. Sebagai agen pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, inovator, dan inspirasi bagi siswa. Untuk menjalankan peran ini, guru perlu terus meningkatkan kinerja dan profesionalismenya agar dapat menghadapi perubahan dalam dunia pendidikan. Selain itu, profesionalisasi guru juga mencakup pengembangan diri secara berkelanjutan melalui pelatihan, penelitian, dan inovasi dalam metode pembelajaran. Guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Peningkatan profesionalisme guru tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada prestasi dan motivasi belajar siswa. Dengan kompetensi yang terus berkembang, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, sebagai agen perubahan dalam pendidikan, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter kepada siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, profesionalisasi guru bukan hanya sekadar tuntutan, tetapi juga kebutuhan dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

b. Karakteristik Gen Alpha

Gen Alpha adalah anak yang lahir dari penggabungan orang tua dalam generasi milenial dan gen Z. Generasi Alpha adalah lanjutan dari generasi Z, generasi alpha lahir pada tahun 2010 sampai dengan 2025 yang sudah sangat mengenal teknologi digital yang semakin canggih[13]. Umur tertua di dalam generasi alpha adalah umur 12, yang dimana sekarang menginjak pendidikan menengah pertama. Para ahli mengatakan bahwa generasi alpha adalah paling cerdas dibanding

generasi sebelumnya yaitu generasi Z. Generasi alpha yang sudah lebih megenal teknologi digital akan menuntut pendekatan untuk belajar-mengajar berdasarkan karakteristik mereka yang sangat beragam[14].

Generasi alpha memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Generasi terdidik

Menurut MC. Crindle generasi alpha lahir per minggu di dunia bisa mencapai 2,5 juta. Generasi alpha dikatakan generasi terdidik karena dizaman sekarang yang semakin maju memiliki banyak kesempatan untuk bersekolah. Terdapat berbagai macam sekolah yang menawarkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Generasi alpha akrab dengan teknologi digital sejak dini bahkan sebelum dia lahir. Teknologi digital yang sangat canggih sekarang sudah diperkenalkan kepada generasi alpha. Jarak umur paling jauh dengan generasi sebelumnya. Dalam hal ini generasi alpha dianggap yang paling cerdas[15], karena sudah terbiasa dengan adanya teknologi digital yang semakin canggih yang digunakan sedari lahir sehingga akses semakin mudah dan cepat. Generasi alpha yang paling kaya informasi dengan menggunakannya teknologi digital.

2. Generasi digital

Generasi alpha adalah generasi yang sudah lebih dulu mengenal internet. Generasi Y yang dimana mengenbal pertama kali internet saat remaja. Generasi Z mengenak internet sejak usia anak-anak. Sedangkan generasi alpha mengenal internet sejak dari lahir yang dimana waktu sudah lahir sudah berdampingan dengan internet. Generasi alpha saat ini yang tidak akan lepas dengan gadget menyebabkan kurangnya sosialisasi dan menurunnya tingkat kreativitasnya. Bersikap lebih individualisme dengan kurangnya sosialisasi dan membuat mereka ingin segala hal yang instan dan kurang da menghargai apa yang dinamakan proses.

3. Mencari informasi dan eksis dalam media sosial

Generasi alpha yang selalu menggunakan internet dan juga teknologi digital. Memanfaatkannya dengan membuat akun media sosial yang bermacam-macam. Seperti halnya Tiktok yang sedang booming di era modern ini. Generasi memanfaatkan dengan mencari informasi dan juga bermedia sosial yang menghasilkan keuntungan bagi mereka dari segi material.

4. Individualis

Sikap individualisme timbul karena generasi alpha yang sejak lahir sudah berdampingan dengan teknologi digital. Generasi alpha yang kurang mandiri dalam memecahgkan suatu permasalahan. Sikap individualisme yang anti sosial membuat generasi alpha membutuhkan natural realitionsip yang diamana nilai respect antar sesama yang diperankan generasi Y dan Z sebagai contoh generasi alpha[16].

5. Karakter nasionalisme yang menurun

Tantangan zaman yang berupa kemajuan teknologi, komunikasi, dan informasi yang menyebabkan tergesernya kebudayaan dan nasionalisme generasi bangsa semakin menurun. Perilaku generasi muda yang seringkali terpengaruhi oleh apa yang didapatn melalui media sosial menyebabkan turunnya rasannasionalisme terhadap negara Indonesia. Tantangan bangsa Indonesia yang paling berat yakni tantangan dalam dunia digital. Informasi yang datang dari belahan jiwa tidak bisa dibendung karena semakin canggihnya teknologi saat ini. Berita di media masa yang dimana generasi muda yang berperilaku kriminal dengan kurangnya menunjukkan lima prinsip lima nilai dasar pancasila.

c. Pengaruh Profesionalitas Guru dalam Minat Literasi Baca Siswa Gen Alpha

Pengaruh profesionalitas guru menjadi aspek yang penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa. Guru yang profesional juga memberikan dampak kepada siswa dalam kemampuan maupun minat literasi baca siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, aktif dan interaktif juga berawal dari profesionalisme guru saat proses pembelajaran. Sehingga dalam ini mempengaruhi motivasi siswa untuk membaca. Profesionalitas guru dapat dilihat dari bagaimana guru selama proses pembelajaran dengan beberapa peran yang guru lakukan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan minat literasi baca siswa[17].

Peran penting guru dalam meningkatkan minat literasi baca siswa yang pertama yakni guru sebagai motivator, guru memberikan motivasi terkait pentingnya membaca. Guru mengenalkan dampak yang akan diterima siswa untuk kehidupan sehari-harinya. Guru juga memberikan hadiah

yang akan membuat siswa lebih semangat untuk terus meningkatkan kemampuan bacanya. Selain memberikan reward guru juga dapat memberikan apresiasi kepada siswa untuk membangkitkan minat literasi baca siswa. Memberikan cerita yang memotivasi siswa dan juga pengalaman yang menarik terkait literasi.

Kedua, guru sebagai fasilitator dengan memberikan fasilitas kepada para siswa untuk membaca. Memberikan siswa kesempatan membaca dengan berkunjung ke perpustakaan, dengan membuat jadwal kunjungan setiap minggunya. Guru juga bisa memberikan area untuk membaca yang biasa disebut pojok baca. Guru merekomendasikan buku bacaan yang menarik seperti buku dongeng, cerita fiksi, sejarah yang menarik siswa untuk membaca. Guru juga bisa membuat website yang berisi kumpulan cerita-cerita menarik yang bisa diakses kapanpun dan dimanapun siswa berada. Tentunya dengan hal itu siswa dapat menggunakan gadget dengan bijak, selain bermain game siswa juga dapat menggunakan untuk belajar. Memantau kemajuan siswa dalam membaca dan memerikan saran dan arahan untuk siswa. Guru juga dapat menjelaskan teknik membaca yang tepat. Siswa juga dapat mengungkapkan pendapat atau keinginan terkait literasi baca yang sudah siswa lakukan.

Ketiga, guru berperan sebagai dinamisator dengan mengingatkan siswa untuk rajin membaca. Guru juga bisa menentukan jam atau jadwal tertentu untuk membaca. Mengarahkan siswa untuk membaca di pagi hari, karena pikiran mereka masih fresh untuk meningkatkan kemahiran dan kefokusannya dalam membaca. Tidak lupa guru juga menumbuhkan kebiasaan membaca sejak usia dini. Membaca bisa dilakukan sebelum jam masuk dan dilakukan sesuka hati siswa, mencari tempat yang nyaman untuk membaca [18].

Selain peran penting yang guru lakukan untuk meningkatkan minat literasi baca siswa, guru juga bisa membuat metode pembelajaran yang interaktif dan menarik terkait literasi membaca. Memberikan siswa kesempatan dalam kegiatan literasi sekolah dengan membuat lomba yang terkait literasi, agar minat siswa dalam membaca semakin meningkat. Mengadakan program literasi yang menarik dengan memanfaatkan teknologi digital yang semakin canggih. Mengingat gen alpha yang gemar sekali mengoperasikan gadget. Pihak sekolah juga bisa membuat sosialisasi untuk mendorong peran orang tua dalam meningkatkan minat literasi baca siswa.

4. Kesimpulan

Profesionalitas guru memiliki pengaruh besar terhadap minat literasi baca siswa. Guru yang profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menarik, dan mendukung perkembangan literasi siswa. Melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif, guru dapat meningkatkan motivasi siswa untuk membaca dan memahami berbagai jenis teks. Karakteristik gen alpha tidak memengaruhi guru dalam proses pembelajaran, guru harus bisa menyesuaikan model pembelajaran sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa. Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan minat literasi baca siswa yaitu dengan sebagai motivator yaitu memberikan semangat kepada siswa. Guru sebagai fasilitator yaitu guru memfasilitasi kebutuhan siswa seperti area pojok baca. Guru sebagai dinamisator yaitu sebagai pengingat agar siswa terus meningkatkan minat literasi baca siswa. Guru juga bersosialisasi kepada orang tua siswa terkait pentingnya literasi karena orang tua juga berperan penting dalam kemampuan minat literasi baca siswa.

Guru perlu meningkatkan profesionalitasnya melalui pelatihan berkelanjutan, khususnya dalam metode pengajaran yang menarik bagi Gen Alpha. Guru dapat mengoptimalkan media digital, seperti e-book, video interaktif, dan aplikasi edukatif untuk meningkatkan minat literasi siswa. Lebih adaptif dalam mengakomodasi gaya belajar siswa Gen Alpha, misalnya melalui gamifikasi dan pembelajaran berbasis proyek. Bekerja sama dengan orang tua dalam membangun kebiasaan membaca di rumah, seperti melalui program membaca bersama. Penelitian ini dapat memperkaya teori tentang profesionalitas guru dengan menambahkan dimensi adaptasi terhadap karakteristik Gen Alpha. Berkontribusi pada pengembangan teori literasi yang lebih relevan dengan era digital, di mana minat membaca tidak hanya berbasis teks cetak tetapi juga multimedia. Mendukung atau memperbaiki teori tentang efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran literasi di era modern. Dengan penjelasan terkait pengaruh profesionalitas guru dalam minat literasi baca siswa di era gen alpha, dapat menambah wawasan terkait bagaimana peran guru selama proses pembelajaran untuk

meningkatkan minat literasi baca siswa. Guru dapat menyesuaikan karakteristik siswa dengan gaya belajarnya yang dapat mendorong siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan literasi baca.

5. Referensi

- [1] H. Salikin, "Profesionalitas Guru dan Pembelajaran Kontekstual," *Pengemb. Pendidik.*, vol. 8, no. 1, hal. 257–258, 2011.
- [2] E. Mulyasa, *Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda, 2019.
- [3] A. Vetrisyah, Matsuri, dan D. Y. Saputri, "Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa SD se-kecamatan Laweyan kota Suarakarta," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 12, no. 2, hal. 95, 2023, [Daring]. Tersedia pada:
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPI2/article/view/66034>
- [4] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- [5] M. Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- [6] M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- [7] A. Aminah, M. Kanzunnudin, dan I. Fathurohman, "Efektivitas buku cerita berbasis tradisi reembang untuk peningkatan keterampilan membaca siswa pada pembelajaran bahasa indonesia," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 11, no. 1, 2023, doi: 10.20961/jpd.v11i1.72265.
- [8] R. F. Andini, "Profil Pengembangan Literasi Budaya dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Kelas V SD N 2 Drono Tahun Ajaran 2023/2024," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 13, no. 1, hal. 76, 2025, [Daring]. Tersedia pada:
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/115968/%0Ahttps://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/115968/NzUzNDY4/Profil-Pengembangan-Literasi-Budaya-dalam-Pembelajaran-Ilmu-Pengetahuan-Alam-dan-Sosial-IPAS-di-Kelas-V-SD-N-2-Drono-Tahun-Ajaran-20232024-DAFTAR-P>
- [9] D. I. Pambudi, *Makna Dalam Bekerja Dan Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: K-Media, 2023.
- [10] S. Rahmah, *Guru Profesional*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- [11] P. S. Mustafa, *Buku Ajar Profesi Keguruan untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan*. Mataram: Pustaka Madani, 2024.
- [12] Presiden Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005*. 2005, hal. 3.
- [13] R. Novianti, I. Maria, dan U. Riau, "Generasi Alpha-Tumbuh dengan Gadget dalam Genggaman," *Educhild*, vol. 8, no. 2, hal. 65–70, 2019.
- [14] R. Ziatdinov dan J. Cilliers, "Generation Alpha: Understanding the Next Cohort of University Students," *Eur. J. Contemp. Educ.*, vol. 10, no. 3, hal. 783–789, 2021, doi: 10.13187/ejced.2021.3.783.
- [15] I. Fadlurrohman, A. Husein, L. Yulia, H. Wibowo, dan S. T. Raharjo, "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0," *Focus J. Pekerj. Sos.*, vol. 2, no. 2, hal. 178, 2020, doi: 10.24198/focus.v2i2.26235.
- [16] B. Lubis dan S. Mulianingsih, "Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi," *J. Regist.*, vol. 1, no. 1, hal. 21–36, 2019, doi: 10.33701/jurnalregistratie.v1i1.830.
- [17] A. Sholeh, "Kontribusi Profesionalisme Guru Kelas Dan Minat Baca Siswa dalam Meningkatkan Prestasi Hasil Pembelajaran Tematik Integratif," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 3, hal. 777–784, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i3.425.
- [18] A. Amalia Rahmi dan Febrina Dafit, "Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar," *J. Ilm. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 5, no. 2, hal. 415–423, 2022, doi: 10.23887/jppg.v5i2.51363.